

# PELATIHAN KETERAMPILAN MENGASUH EMPATI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PARENTING ORANGTUA

## *EMPATHY SKILL TRAINING TO IMPROVE QUALITY PARENTING*

**Sheilla Varadhila Peristianto<sup>1</sup>, Angelina Dyah Arum<sup>2</sup>, Nikmah Sofia Afiati<sup>3</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jalan Wates Km.10 Yogyakarta 55753  
sheilla@mercubuana-yogya.ac.id<sup>1</sup>, angelina@mercubuana-yogya.ac.id<sup>2</sup>, afi@mercubuana-yogya.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Proses pendidikan orangtua pada anak tidak lepas dari pola komunikasi yang disebut pengasuhan. Pengasuhan dapat menjadi faktor protektif dan resiko terhadap perkembangan anak. Faktor protektif meliputi kehangatan, suportifitas, dan harapan realistis orangtua terhadap anak, sedangkan faktor resiko berupa pengasuhan kasar, hukuman fisik, dan kekerasan verbal. Oleh sebab itu, dibutuhkan pola pengasuhan yang melibatkan kedalaman emosi agar tidak menjadi faktor resiko pada anak, salah satunya dengan empati. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan peningkatan kualitas *parenting* pada anak melalui pelatihan keterampilan mengasuh dengan empati. Subjek dalam penelitian ini menggunakan 14 subjek dengan metode *non-probability* yang terbagi dalam 2 kelompok, yaitu 7 subjek kelompok eksperimen dan 7 subjek kelompok kontrol. Adapun kriteria subjek adalah orangtua yang memiliki anak dengan usia 6-12 tahun, orangtua merupakan ayah dan ibu kandung yang berusia 20-40 tahun dengan pendidikan minimal SD, dan tinggal dalam satu rumah. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental design*, yaitu pelatihan keterampilan mengasuh empati yang dilaksanakan selama 5 sesi pada kelompok eksperimen. Adapun pengukuran kualitas *parenting* menggunakan skala kualitas *parenting* (Syafitri, 2015) yang diberikan ketika *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis dengan teknik *Wilcoxon Paired T-test* menunjukkan skor sig.  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas *parenting* setelah diberikan pelatihan keterampilan mengasuh empati.

Kata kunci : pengasuhan, empati, kualitas pengasuhan, anak

### **Abstract**

The process of parental education in children can not be separated from the communication patterns called parenting. Parenting can be a protective factor and a risk to the child's development. Protective factors include warmth, supportiveness, and realistic expectations of parents towards children, while risk factors include abusive care, physical punishment, and verbal abuse. Therefore, parenting patterns that involve emotional depth are needed so that they are not a risk factor for children, one of them is empathy. This study aims to prove the improvement of parenting quality in children through training in parenting skills with empathy. The subjects in this study used 14 subjects with non-probability methods which were divided into 2 groups, namely 7 experimental group subjects and 7 control group subjects. The criteria for the subject are parents who have children aged 6-12 years, parents are the father and biological mother of children aged 20-40 years with minimum elementary school education and live in one house. This research uses a quasi-experimental design method, which is empathy parenting skills training which is carried out for 5 sessions in the experimental group. As for the measurement of parenting quality using a parenting quality scale (Syafitri, 2015) given during the pre-test and post-test. The results of the analysis using the Wilcoxon Paired T-test showed a sig score.  $p = 0.009$  ( $p < 0.05$ ). This shows that there is an increase in the quality of parenting after being given empathy training skills.

**Keywords:** *parenting, empathy, quality of parenting, children*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan keyakinan dan konsep diri seorang anak terbentuk dan berkembang dalam keluarga sehingga proses pengasuhan orangtua berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Peran orangtua

sangat penting agar anak dapat berhasil melewati tahap ini. Dalam proses tersebut orangtua menanamkan nilai-nilai yang dipercayai dapat mendidik dan mengontrol tingkah laku anak. Orangtua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa (Brooks, 2011). Orangtua merupakan sebuah perubahan besar yang terjadi di dalam kehidupan individu (Hirata & Kamakura, 2017). Bagi sebagian orangtua perubahan ini tidak mudah dan melelahkan. Orangtua merupakan tugas tanpa jeda selama 24 jam dalam seminggu (Bornstein, 2007) yang melekat pada seseorang sepanjang waktu dan usia. Orangtua dituntut untuk mengasuh anak dengan penuh tanggung jawab dan komitmen hingga anak mencapai kemandirian (Baumrind & Thompson, 2002).

Pengasuhan merupakan faktor yang dapat menjadi faktor protektif sekaligus faktor resiko terhadap perkembangan anak. Faktor resiko didefinisikan sebagai variabel yang memprediksi memperbesar kemungkinan sebuah *maladjustment* atau penyimpangan pada anak, sementara faktor protektif adalah variabel yang berinteraksi dengan faktor resiko untuk menghilangkan dampak faktor resiko (Farrington, Ttofi, & Piquero, 2016). Adapun contoh faktor protektif meliputi kehangatan, suportifitas, dan harapan realistis orangtua terhadap anak, sedangkan faktor resiko salah satunya yaitu pengasuhan yang buruk (Farrington, Ttofi, & Piquero, 2016). Pengasuhan yang buruk dianggap merupakan faktor resiko yang paling krusial, karena faktor ini dapat membuat anak semakin rentan akan faktor resiko lainnya.

Pengasuhan meningkatkan faktor resiko bagi perkembangan anak ketika dilakukan dengan kasar, hukuman fisik, kekerasan verbal, serta tanpa pertimbangan yang jelas dan tidak konsisten sehingga dapat menyebabkan perilaku agresif dan memberi dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak, seperti kesejahteraan psikologis, pribadi, dan emosional (Jia, Wang, Shi, & Li, 2016; Bester & Rooyen, 2015; Vasilyeva & Shcherbakov, 2016). Pengasuhan yang buruk, khususnya dalam hal disiplin seperti hukuman fisik dan pengasuhan yang tidak konsisten, juga memiliki hubungan dengan masalah perilaku eksternalisasi anak, seperti hiperaktif dan perilaku bermasalah (Loginova & Slobodskaya, 2016).

Baumrind (1966) mengungkapkan tiga gaya pengasuhan yang didasarkan pada dua dimensi, yakni tuntutan dan responsifitas, yang terdiri dari otoriter, yaitu gaya pengasuhan orangtua yang membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak yang biasanya didasarkan pada standar absolut tertentu, orangtua tidak responsif namun tuntutan yang diberikan kepada anak sangat banyak dan tidak realistis, permisif, yaitu gaya pengasuhan orangtua yang tidak memberi hukuman, menerima, serta menyetujui dorongan, keinginan, dan perilaku anak, orangtua responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak namun tidak memberikan tuntutan dan kontrol, otoritatif, yaitu gaya pengasuhan orangtua yang mengarahkan kegiatan anak secara rasional dan solutif serta mendorong *give and take* namun tetap tegas, orangtua memiliki keseimbangan antara memberikan tuntutan yang realistis kepada anak dan responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak.

Berdasarkan tiga pengasuhan di atas, tipe otoritatif menunjukkan pengasuhan yang menuntut harapan yang bijaksana dan standar yang realistis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif cocok di hampir semua orangtua dan tipe perkembangan anak (Cavell, Harrist, & Del Vecchio, 2013). Baumrind dan Thompson (2002) menyebutkan bahwa berdasarkan berbagai literatur, pengasuhan yang optimal di berbagai budaya memiliki kesamaan dengan karakteristik orangtua otoritatif, yakni berkomitmen tinggi terhadap peran pengasuhan, pengetahuan yang baik akan kebutuhan perkembangan anak, menghargai individualitas dan keinginan anak, ketetapan dan cara hidup sesuai dengan tahap perkembangan anak, komunikasi efektif, serta memberikan penjelasan untuk memastikan anak paham akan tujuan dan strategi kedisiplinan yang diterapkan orangtua. Hingga saat ini dampak positif pengasuhan otoritatif juga kuat bagi seluruh budaya non-Eropa Amerika yang telah diteliti (Sorkhabi & Mandara, 2013). Anak yang memiliki orangtua otoritatif menunjukkan hasil yang lebih baik di seluruh domain penelitian yang diukur, bahkan setelah faktor demografis keluarga juga diikutsertakan.

Penelitian pengasuhan otoritatif juga sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia. Hasil studi eksploratori Syafitri (2014) bahkan menemukan pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah yang menghasilkan anak berprestasi ternyata menerapkan pengasuhan otoritatif. Pengasuhan otoritatif juga ditemukan memberikan

pengaruh terhadap kecerdasan moral anak usia dini (Wulandari, 2014) Selain itu, akhir-akhir ini beberapa penelitian di Indonesia terkait pola pengasuhan yang optimal dan berkualitas juga mengacu pada definisi pengasuhan otoritatif, dengan menyebutnya sebagai kualitas pengasuhan (Lisnawati, 2009; Ummah, 2011; Wahyuningsih, 2012; Efnita, 2014; Syafitri, 2015). Dalam penelitian ini, kualitas pengasuhan juga mengacu pada definisi pengasuhan otoritatif tersebut.

Dalam pengasuhan, orangtua memberikan perhatian dan interaksi langsung dengan anak serta sebagai tempat anak untuk mengekspresi segala sesuatunya yang dirasakan. Anak membutuhkan tempat untuk mengekspresikan emosi, memperoleh penghargaan atas usahanya dan perlindungan. Orangtua sebagai pendidik atau guru pertama bagi anak dalam keluarga harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sugiharto (2007) menyatakan bahwa pengasuhan orangtua adalah semua interaksi antara orangtua dengan anak-anaknya. Interaksi di sini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam mengurus dan melatih perilaku mereka.

Sikap orangtua yang cenderung kurang memperhatikan cenderung membuat anak mencari perhatian dan penghargaan di luar rumah. Hasil ini merupakan temuan dari Dinas Sosial setempat yang melakukan layanan *homevisit*, diidentifikasi bahwa anak yang di rumahnya tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya, cenderung menunjukkan perilaku menyimpang dan banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan perhatian dan penghargaannya. Selain itu, melalui identifikasi tersebut, didapatkan pula bahwa orangtua kurang mampu menunjukkan sikap empati pada anak, yang kebanyakan karena orangtua harus menyediakan lebih banyak waktu untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak lagi mempedulikan kualitas pengasuhan terhadap anak. Rendahnya pendidikan juga ditengarai menjadi faktor rendahnya kesadaran orangtua untuk mengembangkan keterampilan anak maupun keterampilan orangtua dalam mengasuh anak itu sendiri.

Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, 2009). Hal ini senada diungkapkan oleh Hurlock (1999) yang mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Wijayanti dan Kurniawan (2008), mengatakan bahwa dalam mengasuh dengan empati terbentuk dalam beberapa proses yakni membangun kepercayaan orangtua terhadap anak (*encouragement*), memberikan kepercayaan kepada anak (*can do*), membuat keputusan (*choices*), membangun kontrol diri (*self control*), dan membangun empati (*respecting feelings*).

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengupayakan adanya peningkatan kualitas pengasuhan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam mengasuh anak dengan empati kepada orangtua. Penulis memilih upaya peningkatan pengasuhan dilakukan melalui orangtua karena orangtua memiliki *power* yang lebih besar dalam mendesain lingkungan-lingkungan dalam mengasuh anak (Baumrind, 2013). Adanya pemahaman berkaitan dengan keterampilan pengasuhan (*parenting skill*) dengan empati, orangtua di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul dapat meningkatkan kualitas pengasuhan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pelatihan keterampilan mengasuh empati untuk meningkatkan kualitas *parenting* orangtua di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.

## METODE

Pada penelitian ini, pelatihan keterampilan mengasuh empati merupakan variabel bebas, sedangkan kualitas *parenting* orangtua sebagai variabel tergantung. Subjek dalam penelitian ini menggunakan 14 subjek dengan metode *non-probability* yang terbagi dalam 2 kelompok, yaitu 7 subjek kelompok eksperimen dan 7 subjek kelompok kontrol. Adapun kriteria subjek adalah orangtua yang memiliki anak dengan usia 6-12 tahun, orangtua merupakan ayah dan ibu kandung yang berusia 20-40 tahun dengan pendidikan minimal SD, dan tinggal dalam satu rumah dan memiliki skor kualitas parenting rendah hingga sedang, serta tidak sedang mengikuti kegiatan lain yang sejenis selama proses pengukuran dan pelatihan.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Subjek	Jenis Kelamin	Skor	Kategori	Kelompok Penelitian
1	1	Perempuan	50	Rendah	KE
2	2	Perempuan	47	Rendah	KE
3	3	Perempuan	53	Rendah	KE
4	4	Perempuan	49	Rendah	KE
5	5	Perempuan	50	Rendah	KE
6	6	Perempuan	47	Rendah	KE
7	7	Perempuan	49	Rendah	KE
8	1	Perempuan	50	Rendah	KK
9	2	Perempuan	49	Rendah	KK
10	3	Perempuan	51	Rendah	KK
11	4	Perempuan	49	Rendah	KK
12	5	Perempuan	50	Rendah	KK
13	6	Perempuan	47	Rendah	KK
14	7	Perempuan	48	Rendah	KK

Keterangan :

KE : Kelompok Eksperimen

KK : Kelompok Kontrol

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *pre-test-post-test control group design* (Campbel & Stanley, dalam Kazdin, 2010). Alat ukur adalah skala Pengasuhan Otoritatif yang disusun oleh Syafitri (2015) dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.882. Skala Pengasuhan Otoritatif merupakan skala self-report dengan 34 aitem yang disusun bagi orangtua dengan anak dengan usia 9-12 tahun. Aitem-aitem skala tidak menunjukkan kekhususan pada perkembangan anak usia 9-12, sehingga peneliti tidak memodifikasi aitem namun tetap akan melakukan ujicoba terhadap orangtua yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian, yaitu orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun dan menganalisis uji reliabilitasnya. Skala disusun berdasarkan aspek responsivitas dan tuntutan orangtua pada tipe pengasuhan otoritatif. Aspek responsivitas terdiri dari kehangatan, dukungan, keterlibatan, dan reasoning atau memberikan penjelasan. Sementara aspek tuntutan terdiri dari memberi peraturan dan manajemen perilaku anak.

Pelatihan dilakukan selama dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan terdapat 1 sampai 3 sesi pelatihan menggunakan modul yang disusun oleh Wijayanti dan Kurniawan (2008). Dalam modul yang disusun oleh Wijayanti dan Kurniawan (2008) terdapat 5 sesi dalam pelatihan keterampilan mengasuh dengan empati yaitu antara lain; membangun kepercayaan orangtua terhadap anak (*encouragement*), 'kamu bisa' (*can do*), membuat keputusan (*choices*), membangun kontrol diri (*self control*), dan membangun empati (*respecting feelings*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik nonparametrik uji *Mann-Whitney U Test* dan *Wilcoxon T Test*. Analisis data bertujuan untuk menjawab hipotesis-hipotesis sebelumnya.

Beberapa analisis digunakan untuk menguji hipotesis 1. Analisis yang dilakukan yaitu dengan membandingkan hasil skor dan kategori *pretest* KE dan KK. Hasil skor dan kategori *pretest* KE dan *pretest* KK pada masing-masing subjek disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Skor *Pretest* KE dan *Pretest* KK

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No.	Subjek	Skor <i>Pretest</i>	Kategori	No.	Subjek	Skor <i>Pretest</i>	Kategori
1.	1	50	Rendah	1.	1	50	Rendah
2.	2	47	Rendah	2.	2	49	Rendah
3.	3	53	Rendah	3.	3	51	Rendah
4.	4	49	Rendah	4.	4	49	Rendah
5.	5	50	Rendah	5.	5	50	Rendah
6.	6	47	Rendah	6.	6	47	Rendah
7.	7	49	Rendah	7.	7	48	Rendah
Rerata		49,29		Rerata		49,14	

Hasil skor *pretest* KE dan KK diperoleh rata-rata *pretest* pada KE sebesar 49,29 dan rata-rata KK sebesar 49,14 yang menunjukkan KE dan KK tidak ada beda, sehingga pelatihan dilakukan.

Dalam skala ini aitem yang valid terdiri dari 24 aitem, dengan jumlah subjek penelitian adalah 14. Untuk mengetahui kategorisasi nilai kualitas *parenting* orangtua dilakukan dengan menghitung nilai R yaitu nilai tertinggi-nilai terendah. Maka  $R = 90 - 46 = 44$ . Kemudian untuk memperoleh nilai interval (i) adalah jarak pengukuran (R)/jumlah interval (3). Maka  $(i) = 44/3 = 14,67$ . Dari hasil perhitungan diperoleh Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Kualitas *Parenting*

No.	Interval	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1.	90 – 75	Tinggi	0	0
2.	75 – 61	Sedang	0	0
3.	61 – 46	Rendah	14	100%
Jumlah			14	100%

Dari kategori Tabel 3 maka hasil uji *pretest* antara KE dan KK yaitu 100% tergolong rendah dalam memberikan pengasuhan yang berkualitas. Oleh sebab itu, tujuan penelitian untuk meningkatkan kualitas *parenting* orangtua, sesuai dengan kebutuhan orangtua sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pemberian pelatihan keterampilan mengasuh dengan empati.

Uji untuk mengetahui perbedaan antara kelompok yang diberikan pelatihan dan yang tidak diberikan pelatihan dapat diketahui dari hasil *posttest* KE dan KK. Skor dan kategori masing-masing subjek pada masing-masing kelompok saat *posttest* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Skor *Posttest* KE dan *Posttest* KK

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No.	Subjek	Skor <i>Posttest</i>	Kategori	No.	Subjek	Skor <i>Posttest</i>	Kategori
1.	1	81	Tinggi	1.	1	56	Rendah
2.	2	77	Sedang	2.	2	52	Rendah
3.	3	88	Tinggi	3.	3	58	Rendah
4.	4	90	Tinggi	4.	4	47	Rendah
5.	5	88	Tinggi	5.	5	46	Rendah
6.	6	78	Sedang	6.	6	46	Rendah
7.	7	82	Tinggi	7.	7	49	Rendah
Rerata		83,43		Rerata		50,57	

Hasil skor *posttest* KE dan KK diperoleh rata-rata *posttest* pada KE sebesar 83,43 dan rata-rata KK sebesar 50,57 yang menunjukkan KE dan KK terdapat perbedaan saat *posttest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *posttest KE* dan *posttest KK*. Artinya ada perbedaan KE dan KK saat *posttest*, sehingga hipotesis diterima yaitu terdapat perbedaan kualitas parenting pada orangtua yang mendapatkan pelatihan keterampilan mengasuh empatik dengan orangtua yang tidak mendapatkan pelatihan keterampilan mengasuh empatik.

Tabel 5. Uji Mann-Whitney U *Gain* KE dan KK

	Ranks			
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
GainKEKK	1.00	7	11.00	77.00
	2.00	7	4.00	28.00
Total		14		

Tabel 6. Uji Mann-Whitney U *Gain* KE dan KK

Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	28.000
Z	-3.134
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 <sup>b</sup>

Berdasar Tabel 5 dan 6, hasil analisis uji *Mann-Whitney U* dari nilai *gain* (*selisih pretest dan posttest KE - KK*) menunjukkan nilai  $Z = -3,134$  dan Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,002. Lalu  $0,002/2 = 0,001$  ( $p < 0,01$ ), sangat signifikan. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara *KE* dan *KK* setelah pengukuran *posttest*. Artinya ada perbedaan *KE* dan *KK*, sehingga hipotesis diterima yaitu terdapat perbedaan kualitas *parenting* orang tua yang mendapatkan dengan orang tua yang mendapatkan pelatihan keterampilan mengasuh empatik dengan yang tidak mendapatkan pelatihan keterampilan mengasuh empatik.

### 1. Terdapat peningkatan kualitas *parenting* orangtua pada kelompok eksperimen ketika *posttest*

Pada pembahasan dalam *KE* dipaparkan mengenai hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan yang terjadi. Hasil perolehan skor skala kualitas *parenting pretest* dan *posttest* pada *KE* dapat dilihat dalam Tabel 12.

Tabel 7. Hasil Skor *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain* pada *KE*

No.	Subjek	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Skor Kualitas <i>Parenting</i> <i>Pretest-Posttest</i>
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	1	50	Rendah	81	Tinggi	+31
2.	2	47	Rendah	77	Sedang	+30
3.	3	53	Rendah	88	Tinggi	+35
4.	4	49	Rendah	90	Tinggi	+41
5.	5	50	Rendah	88	Tinggi	+38
6.	6	47	Rendah	78	Sedang	+32
7.	7	49	Rendah	82	Tinggi	+33
Rata						+34,14

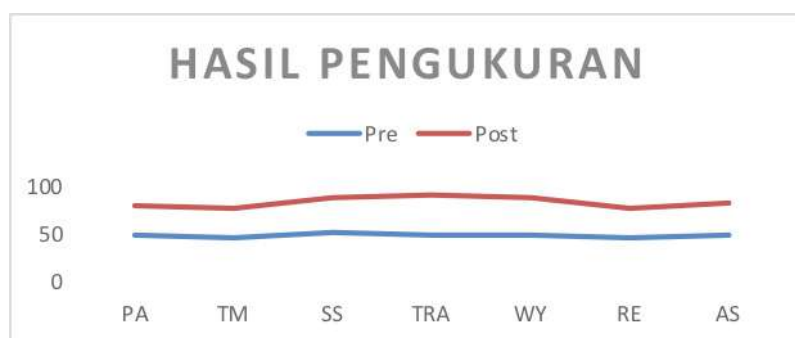
Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-rata gain skor *pretest* – *posttest* adalah +34,14. Artinya terjadi peningkatan skor antara *pretest* dan *posttest* sebanyak 34,14. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas *parenting* KE pada *posttest*. Selanjutnya, dipaparkan hasil perhitungan nonparametrik *pretest* dan *posttest* KE pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Nonparametrik Uji Wilcoxon *Pretest* dan *Posttest* pada KE

	post - pre
Z	-2.371 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

Berdasarkan Tabel 8 analisis uji wilcoxon *posttest* – *pretest* menunjukkan nilai Z = -2,371 dan Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,018. Oleh karena kasus ini adalah uji satu sisi maka probabilitas menjadi 0,018/2 = 0,009 ( $p < 0,05$ ), signifikan. Hal ini berarti hipotesis diterima. Artinya, terdapat peningkatan kualitas *parenting* orang tua pada KE ketika *posttest*. Pada Grafik 1, guna memperjelas peningkatan kualitas *parenting* maka ditampilkan masing-masing subjek KE dalam berbentuk grafik.

Grafik 1. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* pada KE



**2. Tidak terdapat peningkatan kualitas *parenting* orangtua pada kelompok kontrol ketika *posttest***

Pada pembahasan kelompok kontrol (KK) dipaparkan mengenai hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Hasil perolehan skor skala kualitas *parenting* *pretest* dan *posttest* pada KK dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9 Hasil Skor *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain* pada KK

No.	Subjek	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Skor Kualitas <i>Parenting</i> <i>Pretest-Posttest</i>
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	1	50	Rendah	56	Rendah	+6
2.	2	49	Rendah	52	Rendah	+3
3.	3	51	Rendah	58	Rendah	+7
4.	4	49	Rendah	47	Rendah	-2
5.	5	50	Rendah	46	Rendah	-4
6.	6	47	Rendah	46	Rendah	-1
7.	7	48	Rendah	49	Rendah	1
Rata						-1,43

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa terdapat tiga subjek yang mengalami penurunan skor kualitas *parenting* namun dalam kategori yang sama yaitu rendah. Sedangkan empat subjek dalam skor dan kategori kualitas *parenting* yang menetap. Tidak adanya perubahan kualitas *parenting* subjek mulai dari *pretest* sampai *posttest* dapat juga dilihat dari hasil *gain* skor. Hasil *gain* skor tersebut digunakan untuk mengetahui skor kualitas *parenting* yang terjadi pada masing-masing subjek dengan menghitung selisih antara hasil *posttest* dan *pretest*. Adapun *gain* skor skala kualitas *parenting* pada KK dapat dilihat pada Tabel 9. Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa rata-rata *gain* skor *pretest* dan *posttest* pada KK = --1,43. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi peningkatan kualitas *parenting* KK pada *posttest*. Berikut ditampilkan Grafik 2 untuk melihat tidak adanya perubahan kualitas *parenting* pada masing-masing subjek KK.

Grafik 2. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* pada KK



### 3. Terdapat pengaruh pelatihan keterampilan mengasuh dengan empati dalam meningkatkan kualitas *parenting*.

Berdasar hasil uji hipotesis menggunakan analisis *uji wilcoxon posttest* dan *pretest* pada KE menunjukkan probabilitas 0,009 ( $p < 0,05$ ), signifikan. Hal ini berarti hipotesis diterima. Artinya, terdapat pengaruh pelatihan keterampilan mengasuh dengan empati dalam meningkatkan kualitas *parenting* orangtua.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, Pelatihan Keterampilan Mengasuh Empatik berpengaruh dalam meningkatkan kualitas *parenting* pada orangtua. Pelatihan yang diberikan pada kelompok eksperimen merupakan pelatihan yang disusun berdasarkan prinsip Widiyawati dan Kurniawan (2008), antara lain; membangun kepercayaan orangtua terhadap anak (*encouragement*), ‘kamu bisa’ (*can do*), membuat keputusan (*choices*), membangun kontrol diri (*self control*), dan membangun empati (*respecting feelings*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2009) dan Ummah (2011) bahwa orangtua yang diberikan pelatihan berbasis prinsip pengasuhan positif yang disusun oleh Sanders (2011) mengalami peningkatan kualitas pengasuhan dibandingkan orangtua yang tidak mendapatkan pelatihan. Penelitian Subekti (2010) yang juga memberikan pelatihan berbasis pengasuhan positif menunjukkan bahwa pelatihan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan pengasuhan disfungsi orangtua. Hasil penelitian ini juga kembali memperkuat bahwa *Triple P* terbukti dapat meningkatkan kualitas pengasuhan pada orangtua (Bodenmann dkk, 2008).

Peningkatan kualitas pengasuhan pada kelompok eksperimen tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan, yaitu metode pembelajaran eksperimental. Pelatihan dirancang sedemikian rupa dan memberi cukup banyak kesempatan pada subjek untuk latihan praktik baik saat pertemuan dan penugasan rumah, sehingga tidak monoton dan terkesan menggurui melainkan membuat subjek mendapatkan pemahaman baru dari hasil pembelajaran eksperimental. Kurangnya waktu untuk latihan praktik di rumah dan materi yang monoton merupakan salah satu evaluasi dalam penelitian sebelumnya oleh Efnita (2014) yang juga memberikan pelatihan pengasuhan berdasarkan prinsip pengasuhan positif *triple P* kepada ibu.

Fasilitator melakukan penyesuaian sesuai dengan kondisi subjek, salah satunya metode relaksasi yang diberikan pada pertemuan sesi ketiga. Penyesuaian ini dilakukan karena pada pertemuan sebelumnya beberapa



subjek dapat mengontrol diri setelah relaksasi pernapasan dan *imagery*. Selain itu, saat mengetahui akan melakukan relaksasi kembali, subjek, memberikan tanggapan bahwa hal tersebut akan membuat dia mengantuk seperti pertemuan sebelumnya dan disetujui oleh beberapa subjek lainnya. Fasilitator melakukan penyesuaian dengan mengajarkan relaksasi otot dan mendapatkan tanggapan dan respon yang positif dari subjek.

Salas dan Cannon-Bowers (2001) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pelatihan. Faktor-faktor tersebut adalah meliputi kondisi awal partisipan sebelum pelatihan, kesungguhan partisipan dalam mengikuti pelatihan, karakteristik situasional, partisipasi aktif partisipan, materi, media, dan karakteristik fasilitator pelatihan.

Woolfe (dalam Kohonen, 2007) mengatakan pembelajaran dalam pelatihan eksperensial terdiri dari empat komponen yang meliputi kesadaran subjek akan proses belajar yang berlangsung; keterlibatan subjek dalam pengalaman reflektif yang dapat dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari di masa kini dan masa depan, bahkan meskipun hanya dapat dirasakan, bukan dipikirkan; pengalaman dan konten signifikan secara pribadi; apa dan bagaimana hal yang diajarkan penting bagi subjek; adanya keterlibatan diri seutuhnya, yaitu tubuh, pikiran, perasaan, dan aksi, tidak hanya pikiran. Pemilihan metode relaksasi pada pelatihan ini mendukung keterlibatan subjek seutuhnya. Subjek mengaku merasa tubuhnya lebih nyaman dan tenang meskipun pada pertemuan kedua muncul sedikit rasa kantuk sesaat setelah relaksasi selesai. Metode yang dilakukan ini membuat subjek pelatihan santai dan rileks namun tetap fokus sehingga berhasil mencapai indikator ketercapaian pelatihan. Teknik pembelajaran yang dilakukan juga mendorong subjek untuk terlibat dalam seluruh proses *as whole persons*, secara intelektual dan emosional. Subjek aktif berpartisipasi dalam proses yang pelatihan. Hal tersebut yang mendukung pula terjadinya perubahan yang meningkat pada kualitas parenting orangtua.

Sebagian subjek merupakan ibu. mengatakan bahwa transisi sebagai orangtua digambarkan sebagai perubahan terpenting yang mengambil alih kehidupan individu, terutama yang memiliki sedikit persiapan, khususnya mengenai pengetahuan dan pemahaman menjadi orangtua. Orangtua baru merasa senang dan bahagia namun sekaligus lelah, bingung, marah dan merasa tidak cukup mampu akan tugas baru sebagai orangtua. Perasaan campur aduk ini kadang membuat orangtua merasa lebih buruk sehingga berpengaruh pada pengasuhan yang diterapkan kepada anak.

Penelitian mengenai keberhasilan pelatihan pengasuhan menunjukkan adanya peningkatan keyakinan dan pengetahuan orangtua mengenai kesehatan perkembangan anak, penurunan strategi disiplin negatif, dan peningkatan kepercayaan diri orangtua dalam kapasitasnya sebagai orangtua, serta perkembangan kemampuan praktis dalam menghadapi stresor yang berkaitan dalam mengasuh anak (Johnson dkk, 2008; Kaminski, Vallew, Filene, & Boyle, 2008).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan ada perbedaan kualitas *parenting* orangtua yang mendapatkan pelatihan keterampilan mengasuh empati dengan orangtua yang tidak mendapatkan pelatihan keterampilan mengasuh empati. Hal tersebut berarti bahwa ada pengaruh pelatihan keterampilan mengasuh dengan empati dalam meningkatkan kualitas *parenting* pada orangtua. Gambaran kualitas parenting orangtua muncul dalam segala aspek, namun yang paling dominan pada aspek responsivitas, kehangatan, keterlibatan, dan dukungan orangtua pada aktivitas anak.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dan hasil yang diperoleh, saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Kepada orang tua, disarankan memanfaatkan dan mengaplikasikan metode yang telah diajarkan selama pelatihan secara mandiri tanpa bimbingan konselor. Misalnya, melakukan sosialisasi mengenai pentingnya kualitas *parenting* terhadap anak pada orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggal.
2. Kepada professional penanganan anak, psikolog dan tenaga medis lainnya diharapkan dapat membuat program inovatif yang mendukung perbaikan kondisi kualitas *parenting* orangtua. Misalnya, mengadakan psikoedukasi tentang kualitas *parenting* dan memberikan program pelatihan keterampilan mengasuh

empatik bagi orangtua untuk meningkatkan kualitas *parenting* pada anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan mempertimbangkan aspek tertentu seperti status sosial ekonomi dan tingkat Pendidikan yang dapat mempengaruhi kualitas *parenting* orangtua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907. doi: 10.2307/1126611.
- Baumrind, D., & Thompson, R.A. (2002). The ethics of parenting. In Bornstein, M.H (Ed), *Handbook of Parenting Volume 5: Practical Issues in Parenting* (pp. 3-34). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Baumrind, D. (2013). Authoritative parenting revisited: History and current status. In Larzelere, R.E., Morris, A.S., & Harrist, A.W. (Eds), *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurturance and Discipline for Optimal Child Development* (pp 11-34). Washington: American Psychologist Association.
- Bester, S., Rooyen, M. M., & Africa, S. (2015). Emotional Development , Effects of Parenting and Family Structure on. *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences (Second Edition, Vol. 7)*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23048-1>
- Bodenmann, G., Cina, A., Ledermann, T., Sanders, M.R. (2008). The efficacy of the Triple-P-positive parenting program in improving parenting and child behavior: A comparison with two other treatment conditions. *Behaviour Research and Therapy*, 46, 411-427. doi: 10.1016/j.brat.2008.01.001.
- Bornstein, M.H. (2007). Parenting science and practice. In Renninger, K.A. & Sigel, I.E (Eds), *Handbook of Child Psychology Vol. 4: Child Psychology in Practice* (pp. 893-949). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cavell, T.A., Harrist, A.W., & Del Vecchio, T. (2013). Working with parents of aggressive children: Ten principles and the role of authoritative parenting. In Larzelere. R.E., Morris, A.S., & Harrist, A.W. (Eds), *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurturance and Dicipline for Optimal Child Development (165-188)*. Washington: American Psychological Association
- Efnita, S. (2014). *Program pengasuhan positif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan ibu* (Unpublished master's thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Farrington, D. P., Ttofi, M. M., & Piquero, A. R. (2016). Risk, promotive, and protective factors in youth offending: Result in the Cambridge study in delinquent development. *Journal of Criminal Justice*, 45, 63-70. doi: 10.1016/j.jcrimjus.2016.02.014
- Hirata, H., & Kamakura, T. (2018). The effects of parenting styles on each personal growth initiative and self-esteem among Japanese university students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(3), 325-333. doi: 10.1080/02673843.2017.1371614.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi ke-5. Diterjemahkan oleh: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Jia, S., Wang, L., Shi, Y., & Li, P. (2016). Family risk factors associated with aggressive behavior in chinese preschool children. *Journal of Pediatric Nursing*, 31(6), 367-374. doi: 10.1016/j.pedn.2016.08.001.
- Johnson, M.A., Stone, S., Lou, C., Ling, J., Claasen, J., Austin, M. (2008). Assesing parent education programs for families involved with child welfare services: Evidence and implications. *Journal of Evidence-Based Social Work*, 5(1-2), 191-236. doi: 10.1300/J394v05n01\_08
- Kaminski, J. W., Valle, L. A., Filene, J. H., & Boyle, C. L. (2008). A meta-analytic review of components associated with parent training program effectiveness. *Journal of Abnormal Child Psychology* May 2008, 36(4), 567–89. doi: 10.1007/s10802-007-9201-9.
- Kazdin, A. E. (1994). *Behavior modification: In applied setting*. Monterey, California: Cole Publishing Comp.
- Kohonen, V. (2007). Learning to learn through reflection – An experiential learning perspective. *Preparing teachers to Use European Languange Portfolio – arguments, materials and resources*. Council of Europe Publishing.

- Lisnawati. (2009). Efektivitas parent management training (PMT) untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orangtua yang memiliki anak agresif usia 7-9 tahun di sekolah dasar. (*Unpublised master's thesis*). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Loginova, S. V. & Slobodskaya, H. R. (2016). The mediating role of parenting in the relation between personality and externalizing problems in Russian children. *Personality and Individual Difference* 106(1), 275-280. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2016.10.055>
- Salas, E., & Cannon-Bowers, J.A. (2001) The science of training: A decade of progress. *Annual Review of Psychology*, 52, 471-499. <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.471>
- Sanders (2011). Development, evaluation, and multinational dissemination of the triple p-positive parenting program. *Annual Review of Clinical Psychology*, 8, 345-379. Doi: 10.1146/annurevclinpsy-032511-143104.
- Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial 2*. Jakarta: Erlangga.
- Subekti, R.A. (2010). Program pengasuhan positif untuk mengurangi aspek pola pengasuhan disfungsi. *Tesis (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Program Magister Profesi Psikologi UGM.
- Sugihartono, Fathiyah K.N., Setiawati, F.A., Harahap, F., Nurhayati, S. R. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sorkhabi, N. & Mandara, J. (2013). Are the effects of Baumrind's parenting styles culturally specific or culturally equivalent. In R.E., Morris, A.S., & Harrist, A.W. (Eds), *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development* (pp. 113-135). Washington: American Psychologist Association.
- Syafitri, D.U. (2014). Pengembangan konsep good parenting. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi UGM.
- Ummah, D.M. (2011). Efektivitas program "Mengasuh dengan bijak" untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orangtua (ibu) yang memiliki anak agresif. *Thesis*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Vasilyeva, E. N., & Shcherbakov, A.V. (2016). Parental roles and types of parentings as determinants of a preschooler's emotional and personal well-being. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 233, 144 – 149.
- Wahyuningsih, D. (2012). Pengaruh program pengasuhan cinta remaja terhadap kualitas pengasuhan Ibu. *Thesis*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wijayanti, L., & Kurniawan, I. N. (2008). Efektivitas pelatihan keterampilan pengasuhan untuk menurunkan stress pengasuhan orangtua. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Wulandari, W. (2014). Inteligensi dan keotoritatifan pola asuh orangtua sebagai predictor kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Thesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.